

Penyunting:
Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

A portrait of K.H. Afifuddin Muhajir, an elderly man with a grey mustache, wearing a white traditional Indonesian cap (peci) with a blue emblem and a white long-sleeved shirt. He is holding a black microphone and looking slightly to the right. The background is a soft, out-of-focus indoor setting.

K.H. AFIFUDDIN MUHAJIR

*Faqih-Ushuli
dari Timur*

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

Penyunting:

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

**INTELIGENSIA MEDIA
2021**

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

Penyunting:

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

ISBN: 978-623-6548-57-8

Copyright © Januari , 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23cm

Halaman: xvi + 196

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover - Layout

Rahardian Tegar - Nur Saadah

Edisi I, 2021

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligencia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia

Telp./Fax. 0341-588010

Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh PT. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang

Telp. 0341-573650

Email: intrans_malang@yahoo.com

Endorsement

“Selamat untuk Al-mukarram KH. Afifuddin Muhajir, Rais Syariah PBNU, atas gelar Doktor Honoris Causa yang beliau terima dari UIN Walisongo Semarang”. KH Afifuddin tidak memerlukan gelar. Namun pemberian gelar ini, menunjukkan bahwa lembaga akademis—dalam hal ini UIN Walisongo—cukup jeli mengetahui dan mengakui keilmuan dan kepakaran beliau. Sekali lagi Selamat. *Mabruk alfu-alfi mabruk.*” (**KH. Ahmad Mustofa Bisri**, Mustasyar PBNU, Pengasuh PP Raudlatut Thalibin Rembang).

K.H. Afifuddin Muhajir adalah salah satu jimat NU. Beliau sanggup menjaga keseimbangan antara *al-muhafadhah ‘alal qadim al-shalih* dan *al-a’akhdzu bil jadidil ashlah*. Ini karena beliau mengerti turats klasik sambil terus membaca buku-buku keislaman kontemporer. Semoga Allah Swt memperbanyak orang-orang seperti Kiai Afif ini. (**KH Miftachul Akhyar**, Rais Am PBNU & Pengasuh PP Miftahus Sunnah Surabaya)

“K.H. Afifuddin Muhajir adalah seorang alim dan penulis yang tawadhu, padahal posisi sebagai salah seorang *al-raasikhuuna fii al-‘ilm* patut disematkan kepada kiai ini. Maka penganugerahan gelar Doktor (HC) untuknya sudah pada tempat yang tepat dan benar.” (**Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif**, Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 1998-2005, Pendiri Maarif Institute)

Di lingkungan NU, tak mudah menemukan seorang kiai yang kealimannya disepakati oleh semua. Kiai Afifuddin Muhajir adalah salah satu kiai NU yang kealimannya sudah “mujma’ alaih” itu. Ia telah menjadi *marja’* (acuan akademis) di forum-forum *bahtsul masail* NU, baik di Munas maupun Muktamar. Atas penganugerahan ini saya ucapkan selamat dan sukses. (**Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj**, Ketua Umum PBNU dan Pengasuh PP al-Tsaqafah Ciganjur Jakarta).

Gagasan Islam Washatiyah Kiai Afifuddin Muhajir dapat diterima oleh berbagai kalangan baik pada tingkat nasional maupun internasional. Dengan argumen yang logis, obyektif dan rasional, gagasan Kiai Afif ini telah meneguhkan persemaian Ahlussunah Waljama’ah di segala penjuru dunia. Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa untuk beliau di UIN Walisongo Semarang. (**KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy**, Pengasuh PP Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo).

Saya mengenal KH Afifuddin Muhajir sebagai kiai yang hampir seluruh perjalanan hidupnya ditempa dan mengajar di pondok pesantren dengan penguasaan dan penghayatan yang tinggi pada tradisi akademik yang, kata orang, hanya ada di perguruan tinggi. Oleh sebab pemberian gelar doktor honoris causa oleh UIN Walisongo kepada beliau sangat layak dan patut diapresiasi. (**Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD**, guru besar Hukum Tata Negara dan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia)

K.H. Afifuddin Muhajir adalah kiai alim yang mengerti teks (*nash*) dan konteks (*siyaq*) secara sekaligus. Ia tahu wilayah *ta’qquli* yang perlu dimasuki aktivitas ijtihad dan wilayah *ta’abbudi* yang seharusnya sepi dari lalu lalang *istinbath*. Mungkin karena keunggulan itu, pikiran-pikiran Kiai Afif lebih mudah diterima publik Islam secara luas. Atas penganugerahan doktor honoris causa kepada beliau, saya ucapkan selamat dan semoga maslahat buat umat. (**KH Masdar Farid Mas’udi**, Rais Syuriah PBNU).

Kiai Afifuddin Muhajir adalah kiai yang tak hanya berfikir moderat melainkan juga bertindak secara moderat. Ketika muncul pro-kontra tentang suatu masalah di kalangan para ulama, Kiai Afif selalu mencari jalan moderasi dengan melakukan *al-jam'u wa al-taufiq*. (**Ning Hj. Yenny Zannuba Wahid**, Pendiri Wahid Foundation).

Saya melihat KH Afifuddin Muhajir sebagai seorang kiai ahli Fiqh yang tidak mau hanya berhenti pada *'ibārah*, melainkan menekik ke relung *maqācid* dan *mabādi'*; cermat dalam menangkap masalah dan mencari jalan keluar dengan tetap berpegang pada dalil yang kuat. Sudah semestinya kalau gelar doktor dianugerahkan kepadanya. (**Prof. Dr. Muhammad Machasin**, Musytasyar PBNU dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Salah satu kepiawaian Kiai Afif yang amat menonjol dan dikenal luas adalah di bidang ushul al-fiqh. Dalam banyak kesempatan ia sering menyatakan, untuk memahami teks (*ayat, nash*), tak cukup hanya mengandalkan kitab tafsir al-Quran semata, apalagi cuma merujuk terjemahannya saja. (**Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin**, Menteri Agama Republik Indonesia Periode 2014-2019).

Penganugerahan Dr.HC kepada KH Afifuddin Muhajir sudah sangat tepat, kerana keahlian Kiai Afif dalam bidang Ilmu Ushul Fiqh sudah sangat masyhur di kalangan peminat ilmu-ilmu keislaman. Selamat dan sukses! (**KH Dr. Abdul Malik Madani**, Katim Am PBNU Periode 2010-2015, Dosen UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta).

KH Afifuddin Muhajir merupakan sosok unik yang sulit dicari bandingannya. Kemampuan intelektualitasnya khususnya di bidang ushul fiqh benar-benar mengagumkan, melampaui batas lokalitas, menjangkau dunia global. Semua itu diperolehnya hanya di satu pesantren, Pondok Pesantren Sukorejo Situbonbo. Keilmuan yang benar-benar berkah dan memberkahi dunia keilmuan. Auranya kian bersinar kuat saat intelektualitasnya menyatu dalam kepribadiannya yang sangat rendah hati. (**Prof Dr KH Abdul A'la Basyir**, Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya).

KH Afifuddin Muhajir adalah ulama yang berpikiran moderat, dalam arti kuat menjaga pemikiran Islam tradisional sambil mengapresiasi pemikiran modern. Ia bukan hanya bagus dalam berbicara tetapi juga beliau mampu menulis kitab dalam bahasa Arab fasih, bagai ulama Arab. (**KH Husein Muhammad**, Pengasuh PP Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon).

Sosok ini sangat santun dan bersahaja. Produk asli pesantren namun wawasannya sangat luas. Semangat mencari ilmu dan rasa ingin tahunya sangat besar. Beliaulah salah satu mutiara terpendam dari Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo (**Prof. Nadirsyah Hosen, PhD**, Monash University dan PCI NU Australia - New Zealand).

K.H. Afifuddin Muhajir adalah kiai alim terutama dalam bidang fikih dan ushul fiqh. Salah satu keistimewaan Kiai Afif adalah kepawaiannya mendialogkan khazanah kitab kuning dengan diskursus modern. Reputasi akademiknya sangat mengesankan. Ciri nalar fikihnya adalah *wasathiyah*, memadukan *nushush al syari'ah* dan *maqashid al-syari'ah*. Sebagaimana umumnya Kiai NU, Kiai Afif menghadirkan diri dalam ekspresi Islam yang ramah dan santun. Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada beliau. Penghargaan ini sangat layak untuk beliau. (**Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag**, Guru Besar UIN Semarang, Ketum PW IKA PMII Jateng / Wakil Ketua PWNU Jateng)

Gagasan Kiai Afifuddin tentang NKRI dalam perspektif Maqashid al Syariah, bukan saja merupakan komitmen religiusitas dan nasionalisme beliau, tetapi juga merupakan penuguhan eksistensi NKRI sebagai negara yang secara teologis dan politis memang sudah Islami. (**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim**, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).



Pengantar Penyunting

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

Buku ini menyajikan beberapa tulisan dari para tokoh dan kesaksian sebagian santri dan alumni PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tentang K.H. Afifuddin Muhajir, Rais Syuriah PBNU, Ketua MUI Pusat, Wakil Pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dan penulis kitab *Fathul Mujib al-Qarib* syarah Kitab Taqrib.

Buku yang sedang Anda baca ini adalah buku pertama tentang K.H. Afifuddin Muhajir. Ia dibuat untuk menyambut penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang kepada K.H. Afifuddin Muhajir. Sebagian besar kolom dalam buku ini belum pernah diterbitkan. Dan sekalipun ada dua kolom yang sudah diterbitkan, maka itu juga sudah dilakukan perbaikan oleh penulisnya untuk kepentingan dipasang kembali dalam antologi ini.

Artikel yang terangkum dalam buku ini rata-rata berbentuk kolom-kolom pendek bahkan sangat pendek. Sebagian kecil saja berupa tulisan panjang dan bercatatan kaki. Diksi para penulisnya pun sengaja ditayangkan secara otentik, karena penyunting datang bukan untuk mengubah gaya tulisan seseorang. Ada penulis yang suka membuat kalimat-kalimat panjang dan ada yang lebih memilih menggunakan kalimat-kalimat pendek yang efektif. Dalam kaitan itu, ada penulis yang memesan agar tulisannya tak diedit sama sekali.

Sebagai penyunting, saya cenderung membiarkan tiap fragmen dalam antologi ini berlayar ke arah yang berbeda-beda. Ada penulis yang coba memberikan kritik konstruktif terhadap pemikiran-pemikiran keislaman Kiai Afif. Walau harus diakui, arus utama dari kolom-kolom yang tersaji dalam buku ini memberikan apresiasi tinggi terhadap Kiai Afif. Bahkan, sebagian santri Kiai Afif mengisahkan sisi asketisme Kiai Afif— mungkin untuk memberikan pengayaan sudut pandang tentang Kiai Afif.

Buku ini tak hanya memuat pengakuan atas kealiman Kiai Afif melainkan juga penegasan tentang luasnya titik edar Kiai Afif. Beliau tak hanya bergaul dengan para kiai sepuh, melainkan juga dengan para kiai dan intelektual muda. Bahkan, sebagian besar penulis buku ini adalah para intelektual yang usianya jauh lebih muda dari Kiai Afif. Beliau berinteraksi dengan beragam varian pemikir Islam, mulai dari yang kanan hingga yang kiri, dari yang tekstualis hingga yang kontekstualis. Dan Kiai Afif selalu mengambil sikap moderat-tengah-tengah (*tawassuth*). Dalam beberapa kasus, Kiai Afif bukan hanya berada di tengah (*wasath*) bahkan sangat tengah (*awsath*), sesuai sabda Nabi SAW, “sebaik-baik perkara adalah yang paling tengah” (*khairul umur awsathuha*).

Moderatisme Kiai Afif tersebut terlihat salah satunya pada kemampuannya memadukan antara *ushul* dan *furu'*, *nushush* dan *maqashid*, *'aqal* dan *naqal*, *wasilah* dan *ghayah* (tujuan), *al-waqi'* (kenyataan) dan *al-mutawaqqa'* (yang diharapkan menjadi kenyataan). Mungkin karena berbasis moderatisme itu, pemikiran keislaman Kiai Afif diterima hampir di semua kalangan. Atas sikap dan pemikirannya tersebut, sebagian penulis menyebut Kiai Afif sebagai prototipe kiai moderat yang sesungguhnya.

Namun, mengacu pada ciri-ciri muslim progresif yang dibuat Abdullah Saeed, penulis lain menyebut Kiai Afif sebagai pemikir muslim progresif. Ini karena sebagai pemikir Islam, Kiai Afif dianggap mampu mendialogkan Islam dengan tantangan kekinian dan mampu memberikan arah yang menunjukkan kesesuaian Islam dengan segala tempat dan zaman. Kiai Afif misalnya merespons soal Pancasila, hak-hak penyandang disabilitas, dan Islam Nusantara dengan nalar *maqashid al-syari'ah*. Dengan alasan itu, penulis lain menjuluki Kiai Afif sebagai pemikir substansial-kontekstualis.

Lepas dari itu, semua penulis dalam buku ini tampaknya sepakat bahwa Kiai Afif adalah kiai yang alim di bidang fikih dan ushul fikih. Bahkan, kealimannya di bidang itu di atas rata-rata. Berdasarkan itu, maka buku kumpulan tulisan ini saya beri judul, "**K.H. AFIFUDDIN MUHAJIR: FAQIH-USHUL DARI TIMUR**". Disebut dari Timur, karena Kiai Afif tinggal di ujung timur pulau Jawa, yaitu PP Salafi'iyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Saya berharap semoga para pembaca bisa mengambil manfaat dari buku yang juga menjelaskan sejarah perjalanan intelektual K.H Afifuddin Muhajir ini. Betapa untuk memenuhi derajat alim, Kiai Afif berpuluh tahun "bertahannuts" di pesantren—berkutat dengan kitab dan kitab. Ia jarang pergi ke luar. Dan sekiranya pergi ke luar pesantren, maka itu pun masih dalam konteks akademik; seminar, diskusi, dan *bahtsul masail*. Semua orang bertolak dari kebodohan tapi tak semua orang seperti Kiai Afif: mencapai puncak kealiman.

Last but not least, terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada para penulis yang telah menyempatkan waktu menulis artikel tentang K.H. Afifuddin Muhajir ini. Semoga jerih payah mereka dibalas oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. [..]

Ciputat, 7 Januari 2021



Pengantar Penerbit

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia semakin pesat, karena daya tarik masyarakat semakin tinggi terhadap pondok pesantren (PONPES) terutama pesantren modern. Di balik perkembangan pondok pesantren berabad-abad lamanya, dari perut pesantrenlah lahir tokoh-tokoh penting yang memainkan peranan krusial dalam khazanah intelektual Islam. Selain berperan di bidang pendidikan, pesantren juga lekat dengan kehidupan sosial-masyarakat. Pesantren hadir melakukan pemberdayaan dan solusi problematika umat sehingga sejak berdirinya, pesantren tidak tercabut dari akar sosial-masyarakatnya. Sehingga hal yang wajar, bila pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh penting dalam memajukan peradaban bangsa Indonesia.

Berbicara tentang tokoh penting yang lahir dari kalangan pesantren, tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang ulama karismatik, yaitu K.H. Afifuddin Muhajir. Beliau merupakan seorang Rais

Syuriah PBNU, Ketua MUI Pusat, Wakil Pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dan penulis kitab *Fathul Mujib al-Qarib* syarah Kitab Taqrib. Banyak sekali peran yang beliau berikan terhadap bangsa ini, seperti memajukan pengetahuan bangsa khususnya dalam bidang ilmu Ushul Fiqh dan sumbangsih beliau terhadap pemikiran tentang menjaga keutuhan bangsa, menekankan keselarasan antara paham kebangsaan dan tujuan penerapan syariat (*maqashid syariah*), tidak bisa untuk dilupakan. Hingga wajar, jika banyak para santri yang ingin mengisahkan kehidupan beliau dalam sebuah buku.

Buku ini menyajikan beberapa tulisan dari para tokoh dan kesaksian sebagian santri tentang K.H. Afifuddin Muhajir. Lebih khusus lagi, buku ini dibuat untuk menyambut penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang kepada K.H. Afifuddin Muhajir. Buku ini terbagi dalam dua bab. Bab pertama berisikan pengalaman perjumpaan dan apresiasi pemikiran. Memulai dari pemikiran beliau yang moderat hingga kejernihan beliau dalam melihat suatu permasalahan. Bab kedua berisikan kenangan para murid dengan Kiai Afif.

Tentu, di dalam buku ini tidak hanya memuat kenangan terhadap Kiai Afif, melainkan juga penegasan tentang luasnya cara pandang beliau dan pola hubungan sosial yang tidak terbatas dengan kiai sepuh, namun juga dengan para kiai dan intelektual muda. Karena disajikan dengan bahasa yang ringan namun dikemas secara sistematis, buku ini lantas mudah dipahami sehingga nikmat untuk dibaca. Semoga hadirnya buku ini mampu memberikan manfaat bagi khalayak, pesantren maupun masyarakat umum dan menambah khazanah keintelektualan khususnya dalam agama Islam.

Daftar Isi

Endorsement ... v
Pengantar Penyunting ... ix
Pengantar Penerbit ... xii
Daftar Isi ... xiv

BAB 1: PENGALAMAN PERJUMPAAN DAN APRESIASI PEMIKIRAN ... 1

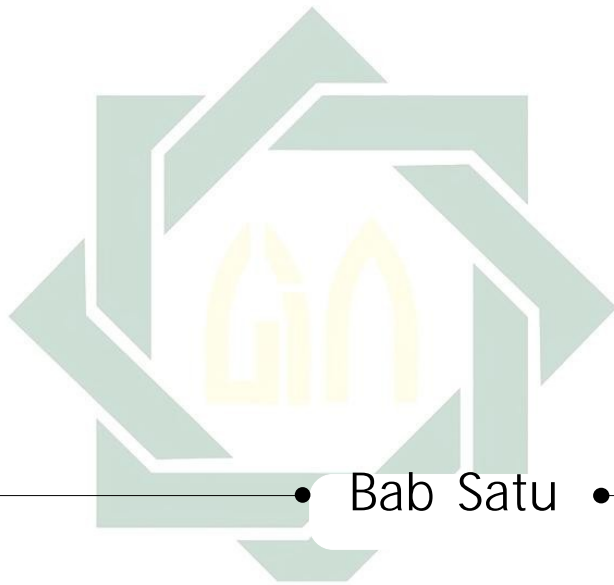
1. Kiai Afifuddin, Kiai Moderat
Oleh KH Husein Muhammad ... 2
2. Intelektualitas KH Afifuddin Muhajir
Oleh Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA ... 6
3. Kiai Afif
Oleh Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin ... 12
4. Kiai Afif: Dari Sanad Ilmu Hingga Puisi “Bertendens”
Oleh Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, MA ... 17
5. KHAfif, *Kalem* dalam Tampilan Radikal dalam Pemikiran
Oleh Dr. Ahmad Suaedy, M.Hum ... 23
6. Seorang Kiai yang Sarjana: Afifuddin Muhajir
Oleh Syafiq Hasyim, P.hD ... 29
7. Kiai Afif, *Ushuli Yang Faqih*
Oleh Dr. H. Rumadi Ahmad, M.Ag ... 34
8. Kiai Afif, Sang Pemikir Substansialis-Kontekstual
Oleh H. Marzuki Wahid, M.Ag ... 38

9. Kiai Afif dan “Jalan Lain” Kajian Fiqh
Oleh Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag ... 45
10. Kemaslahatan dan Perempuan
Oleh Dr. Hj. Nur Rofiah, Bil.Uzm ... 53
11. Nalar Hukum Islam Progresif
Oleh Dr. H. Ahmad Zayadi ... 59
12. KH Afifuddin Muhajir Panutan Ulama Perempuan
Oleh Dr. H. Faqihuddin Abdul Kodir, MA ... 63
13. Ijtihad Kiai Afif Menghadirkan dan Menggerakkan Tradisi
Oleh H. Zuhairi Misrawi, Lc ... 67
14. KH Afifuddin Muhajir: *Faqih* Dari Pesantren
Oleh H. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D ... 73
15. Kiai Afif, Memenuhi Kriteria *Faqih-Ushuli*
Oleh KH. Ma’ruf Khozin ... 80
16. Bintang Baru Panggung Bintang Sembilan
Oleh H. Asrori S. Karni, M.Hum ... 83
17. Kiai Islam Nusantara: Melestarikan Tradisi Bermazhab
Oleh H. Hasibullah Satrawi, Lc ... 91
18. KH Afifuddin Muhajir dan Pancasila
Oleh Dr. H. Suwendi, M.Ag ... 97
19. Kiai Afif dan Pandangan NU tentang Difabel
Oleh Dr. Arif Maftuhin, M.Ag, MA ... 101
20. Mempertanyakan Relasi Agama dan Negara
Oleh Amin Mudzakkir, MA ... 107
21. Kiai Afifuddin, Pendekar Fiqh Kebangsaan
Oleh H. Mukti Ali Qusyairi, Lc, MA ... 113
22. Mutiara Ilmu Dari Situbondo: Kiai Afif
Oleh Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen ... 119

BAB 2: KIAI AFIF DALAM KENANGAN PARA MURID ... 137

1. Kiai Afif: Pemikir Progresif Dari Pesantren
Oleh Prof. Dr. KH Ahmad Imam Mawardi ... 138
2. Ketika Kiai Afif Meraih Gelar Doktor Honoris Causa
Oleh Prof. Dr. H. Abu Yasid, L.LM ... 144

3. Membrosamai Guruku, KH Afifuddin Muhajir
Oleh Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag ... 149
4. Kiai Afifuddin Muhajir: Faqih Haqiqi dan Wira'i
Oleh Dr. KH. Achmad Muyiddin Chotib ... 157
5. Tinggi Rendah Murabbi KH Afifuddin Muhajir
Oleh Kiai Ahmad Muzzammil, S.Ag ... 161
6. KH Afifuddin Muhajir sebagai Paradigma
Oleh Dr. Mohammad Isfironi Fajri ... 165
7. Kiai Afif, Sosok Kiai Alim yang Tawaduk: Kesaksian Personal
Oleh KH. M. Misbahus Salam, S.Ag, M.Si ... 169
8. Kiai Afif, *Mursyid Ushul Fiqh Yang Genuine*
Oleh Dr. Abdul Jalil ... 173
9. Dua Maha Guru: Kiai Sahal dan Kiai Afif
Oleh Prof. Dr. M. Noor Harisudin ... 181
10. Kiai Afif: Dari Kedalaman Ilmu Hingga Keluhuran Budi Pekerti
Oleh Ustadz Khairuddin Habziz, M.Hi ... 188
11. Kiai Afifuddin Muhajir: Kiai *Cum* Intelektual Organik
Oleh Mohammad Didit Saleh, M.Si ... 192



• Bab Satu •

**PENGALAMAN PERJUMPAAN
DAN APRESIASI PEMIKIRAN**

Intelektualitas KH Afifuddin Muhajir

Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA

(Guru Besar UIN Sunan Ampel & Pengasuh Pesantren An-Nur Surabaya)

Pada 1989 setahun setelah kembali dari studi dari al-Azhar Kairo, studi S2 di Khartoum dan mengikuti *halaqah* pada beberapa *masyayikh* di Makkah dan Madinah, saya diajak KH Hasyim Muzadi untuk mengikuti beberapa kegiatan PWNU Jatim, khususnya sidang-sidang *Bahtsul Masail*. Momen inilah yang mempertemukan saya dengan kiai muda yang kemudian dikenal sebagai KH Afifudin Muhajir. Saat itu, PWNU sedang gencar merespons Rancangan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di bawah komando KH Imron Hamzah, KH Masduqi Mahfuz dan KH Abdul Aziz Masyhuri.

KH Afif berpenampilan sederhana, kalem dan tak menggunakan “protokol” seperti umumnya kiai. Beliau sering mengemukakan pandangan fikih yang *nyeleneh* tapi solutif dengan seabrek referensi yang dikemukakan dengan narasi yang logis, ringkas dan diperkuat dengan *Qowaid Fiqhiyah-Ushuliyah*. Kiai Afif lebih suka memahami atau lebih tepatnya *istinbath* hukum dari ayat-ayat Alquran dan Hadits dengan sarana Ushul Fikih dan Qowaid

Fiqhiyah, kemudian mengkonfirmasi dengan pendapat yang termaktub dalam kitab-kitab fikih klasik dan modern. Saya jadi penasaran, ingin tahu lebih jauh; latar belakang studi dan asal pesantrennya. Ternyata beliau adalah “kiai kelas dua” dari Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo. Beliau murni produk lokal, tak pernah *ngaji* ke Timur Tengah. Pertemanan menjadi lebih akrab, karena —setelah ditelusuri— beliau berasal dari desa Jarangoan Kec. Omben Kab. Sampang. Beliau sama dengan saya, sama sama-sama perantau berasal dari Kabupaten Sampang.

Kemampuan Kiai Afif —yang masa kecil bernama Khofi— tampak jelas ketika dalam *Bahtsul Masail* tentang hukum Presiden Perempuan di Ponpes Lirboyo pada 1999. Dalam musyawarah itu dengan tenang dan suara yang meyakinkan beliau menolak seluruh pendapat fuqaha yang mengharamkannya. Ayat “ kaum laki-laki itu pemimpin kaum perempuan ” (Qs al-Nisa: 34) itu — menurut beliau harus dipahami dalam konteks domestik keluarga, bukan dalam kepemimpinan secara umum. Sedang hadis: “ Suatu bangsa tidak akan bisa sukses, jika mereka menyerahkan urusan kepada seorang perempuan ” (Hr. Bukhari, Nasai dll) beliau tolak untuk menjadi *hujjah* haramnya perempuan menjabat Presiden, dengan dua alasan: *Pertama*, hadits ini muncul bukan untuk kepemimpinan perempuan; tapi karena perempuan yang dimaksud melanggar ketentuan hukum internasional yang berlaku saat itu. *Kedua*, Abi Bakrah r.a perawi sahabi hadis ini secara politik berseberangan dengan Siti Aisyah r.a dalam Perang Jamal (*waq'ah al-jamal*) melawan khalifah Ali bin Abi Thalib r.a.

Model pemahaman seperti ini dalam internal *Fuqaha* NU saat itu masih sangat tabu. Kiai Afif tampil dengan gayanya yang sangat santun “melawan” arus besar yang berkembang. Ini hanya sekedar contoh kepiawaian Kiai Afif yang saya tahu.

Respons Kiai Afif terhadap Pancasila dan UUD 1945 bisa kita pahami dalam buku: Fiqh Tata Negara dan pidato pengukuhan beliau dalam pemberian Dr.Hc dari UIN Walisongo Semarang. Dalam buku ini apa lagi jika kita mendengar narasi oralnya sangat tampak kealiman beliau dalam bidang Fiqh, Ushul Fiqh dan Qowaid Fiqhiyah.

Pada umumnya para kiai yang tak pernah mengaji di Haramayn, studi di al-Azhar atau negara-negara lain di Timur Tengah kemampuan bahasa Arabnya hanya pasif dan kesulitan untuk dijadikan sebagai bahasa *omong*, seminar dan bahasa tulis. Kesan seperti ini tidak berlaku bagi Kiai Afif. Dalam seminar ICIS di Jakarta pada 2006 dan seminar Islam Moderat oleh OIAA di Mataram NTB 2018 beliau menjadi pembicara dengan menggunakan bahasa Arab *fushha* yang sangat bagus dan dinarasikan secara lancar. Tentu aksan Maduranya tak bisa hilang. Kemantapan substansi yang disampaikan dan gaya bahasa yang digunakan membuat seorang Profesor dari Aljazair menemui saya untuk bisa berkenalan dengan Kiai Afif. Menurut sang Profesor pemikiran dan bahasa Arab yang digunakan Kiai Afif “sungguh luar biasa”. Dapat gelar Doktor bidang apa ? Dari Universitas mana ? tanyanya !

Kemampuan Kiai Afif dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada baca-tulis dalam susunan dan struktur bahasa yang normal, tapi lebih dari itu, beliau bisa menyusun *syi'ir* (puisi) bidang sosial-politik. Buktinya? Mari kita baca *syi'ir-syi'irnya* ketika beliau menulis di akun facebooknya untuk kemenangan Khofifah Indar Parawana sebagai Gubernur Jatim pada 2018.

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ
 مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ
 وَإِذَا دُعِيتُمْ لِنَاتِحَابٍ فَاسْأَلُوا
 أَهْلًا لِذِكْرِ أَنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 فَالِاخْتِيَارُ لَا يَكُونُ مُسَهَّلًا
 خَطًّا عَظِيمًا إِنْ كُنْتُمْ لَا تَسْأَلُونَ
 وَالصَّوْتُ مَنْرَلَةَ الشَّهَادَةِ يَنْزِلُ
 لَا تَشْهَدُوا زُورًا وَإِلَّا تَكْذِبُونَ

Tata Negara Islam: Pancasila

Substansi buku Fiqh Tata Negara karya Kiai Afif yang saya pahami, beliau menjelaskan makna *khilafah* secara bahasa dan istilah yang bermuara pada penjagaan agama dan pengaturan dunia dan menjelaskan sistem pemerintahan yang pernah dianut. Kiai Afif menegaskan sistem apapun yang dianut selama pemerintah memproteksi terwujudnya kesetaraan, keadilan, musyawarah, kebebasan, dan pengawasan rakyat sebagai implementasi *amar makruf nahi munkar*, maka sistem tersebut secara substansi dapat disebut sebagai sistem *khilafah* yang diidealkan dalam Tata Negara Islam. Islami dan tidaknya suatu sistem tidak diukur dari nama (kulit/sampul), tapi dari isi atau substansi.

Harus diakui bahwa Pancasila bukan Tata Negara Islam yang ideal, tetapi sistem *khilafah* yang pernah dipraktikkan dalam sejarah kurang mencerminkan idealitas tersebut. Untuk itu, Pancasila yang “kurang ideal” kita isi menuju idealitas yang dimaksud. Idealitas yang bisa diterima semua elemen masyarakat Indonesia dari beragam latar belakang: agama, etnik dan budaya. Sistem yang paling dekat dengan Tata Negara Islam adalah demokrasi. Pancasila yang menjadi Dasar Negara memilih sistem demokrasi. Jadi demokrasi menjadi pilar dinamika perjalanan RI ke depan.

Sistem demokrasi yang dipandang “kurang islami” adalah kemutlakan kehendak rakyat yang tidak bisa dianulir kecuali oleh kehendak rakyat itu sendiri. Sementara Islam mengapresiasi kehendak rakyat jika tidak bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Kiranya rakyat muslim Indonesia —dengan selalu berperan aktif dalam proses politik yang demokratis— mengingat posisi mayoritasnya yang harus dipertahankan, tidak akan ada produk hukum negara yang bertentangan dengan syariat. Untuk itu, pilihan kaum Muslim Indonesia yang menganggap Pancasila sebagai ideologi negara yang sudah final adalah pilihan yang sangat tepat. Pilihan ini tidak serta merta, tetapi sudah melalui proses pencarian argumen dari Alquran dan Hadis melalui perangkat metodologis kaidah fikih dan ushul fikih.

Pencarian yang menghasilkan produk buku yang memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi negara dari seorang kiai yang terdidik murni dari Pondok Pesantren; seharusnya

mendapatkan apresiasi dari Institusi pemerintah penjaga ideologi. Kiranya salah satu apresiasi itu diberikan oleh UIN WaliSongo Semarang di antaranya dengan memberi gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc) Insyah Allah buku dan pidato pengukuhan kiai Afif akan mematahkan argumen keagamaan kelompok-kelompok yang menganggap Pancasila itu sistem tiranis (*thaghut*).

Akhirnya,

Sukses akademik dan posisi sosial kiai Afif diraih melalui suatu proses dan perjuangan panjang. Terlahir sebagai anak kiai kampung desa Jarangoan Sampang yang tentu tidak menikmati status sosial sebagai *Lora* (Madura) atau Gus (Jawa). Kenihilan status mendorong ayah-ibunya untuk menyekolahkan ke SDN di pagi hari sampai siang hari. Dan masuk Madrasah Diniyah pada sore, dan ngaji di langgar kampung pada sore hari. Bekal studi formal dan non formal di kampung inilah yang menjadi modal akademik awal untuk mondok ke Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo pada 1970-an yang saat itu sudah diasuh generasi kedua, yaitu KHR As'ad Syamsul Arifin.

Tekun belajar, istiqamah dalam beribadah dan taat pada petunjuk dan petuah kiai menjadi modal utama meraih sukses. Kecerdasan, ketekunan dan ketaatan total pada kiai-nyai kiranya menjadi pertimbangan Kiai As'ad agar Khofi tidak boyong ke Sampang dan tetap bertahan sebagai ustaz di Pesantren Sukorejo. Ketundukannya pada arahan kiai, menjadi jalan mulus bagi Khofi muda —yang kemudian sepulang dari menjalankan ibadah haji berganti nama Afifuddin— untuk mengembangkan potensi akademiknya. Ma'had 'Ali yang dirintis Kiai As'ad menjadi medan pengabdian akademik Kiai Afif. Dari lembaga ini beliau bisa berkomunikasi dengan para ulama lokal, nasional dan internasional. Beliau bisa *sharing* pemikiran Syaikh Wahbah Zuhayli, Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zayd dan lain-lain.

Di Pesantren Sukorejo dan di Ma'had 'Ali, Kiai Afif berinteraksi secara akademik dengan santri-santri cerdas semisal Ahmad Imam Mawardi, Abu Yazid AM, Abdul Moqsith Ghazali, Misbahus Salam, Achmad Muhyiddin Khotib, Abdul Jalil, (Alm.) Abdul Djalal, Imam

Nakhai dan lain-lain yang kesemuanya sukses meraih gelar Doktor bahkan Profesor.

Pendek kata, pilihan Kiai Afif untuk tabah menjadi “ kiai kelas dua” di Pondok Pesantren Sukorejo mengantarkan beliau untuk meraih sukses akademik dengan kadar intelektualitas yang cukup memadai. Sebagai sahabat dan sesama perantau saya mengucapkan Selamat untuk capaian akademik untuk meraih Dr Hc bagi Kiai Afifuddin Muhajir. Semoga terus produktif, berkah dan manfaat bagi masa depan bangsa dan umat manusia. [..]

